

**RESPON PEMBACA TERHADAP NOVEL 01.00
KARYA AMEYLIA FALENSIA PADA PLATFORM DIGITAL WATTPAD**

Riska Gusnita¹, Ira Yuniati², Jelita Zakaria³, Septina Lisdianti⁴
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3,4}
rskagsnta17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon pembaca awam terhadap novel *01.00* karya Ameylia Falensia pada platform digital *Wattpad*. Penelitian menggunakan pendekatan resepsi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data berupa 62 komentar pembaca yang dianalisis melalui tahap reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pembaca memberikan respon positif terhadap penggambaran emosi tokoh, suasana melankolis yang kuat, serta gaya bahasa yang puitis dan menyentuh. Pembaca merasa terlibat secara emosional dan mampu berempati terhadap tokoh utama. Namun, ditemukan pula respon negatif terkait alur yang dinilai lambat dan penggunaan teknik kilas balik yang dianggap berulang. Secara keseluruhan, novel ini lebih banyak memperoleh apresiasi daripada kritik. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa platform digital seperti *Wattpad* menjadi ruang penting dalam membentuk budaya resepsi sastra yang partisipatif dan interaktif. Disarankan bagi penulis untuk lebih memperhatikan variasi alur agar tidak menimbulkan kesan monoton, serta bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji resepsi pembaca pada genre atau platform digital lain secara lebih mendalam.

Kata Kunci: Novel Digital, Resepsi Sastra, Respon Pembaca, *Wattpad*

ABSTRACT

This study aims to describe the responses of lay readers to the novel 01.00 by Ameylia Falensia on the digital platform Wattpad. The research employs a literary reception approach using a descriptive qualitative method. The data consist of 62 reader comments collected from the novel's comment section and analyzed through data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that the majority of readers express positive responses, particularly toward the emotional portrayal of the characters, the strong melancholic atmosphere, and the poetic and touching language style. Readers demonstrate emotional engagement and empathy with the main character. However, negative responses are also identified, mainly concerning the slow-paced plot and the repetitive use of flashbacks. Overall, the novel receives more appreciation than criticism. The implication of this study indicates that digital platforms such as Wattpad serve as significant spaces in shaping a participatory and interactive literary reception culture. It is recommended that authors consider greater plot variation to avoid monotony, and future researchers are encouraged to examine reader reception across different genres or digital platforms

in greater depth.

Keywords: *Digital Novel, Literary Reception, Reader Response, Wattpad*

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti cerita baru atau kisah pendek berbentuk prosa. Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap kehidupan sosial dan psikologis manusia. Sebuah novel dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik meliputi aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan psikologis yang memengaruhi jalan cerita Nurgiyantoro, (2018: 23). Melalui perpaduan unsur tersebut, novel mampu menggambarkan dinamika kehidupan yang dekat dengan realitas pembaca.

Dalam kajian sastra modern, perhatian terhadap pembaca menjadi bagian penting dari teori resepsi sastra. Menurut Jabrohim (2015 :90), respon pembaca merupakan bentuk keterlibatan aktif dalam memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap karya sastra. Pembaca tidak lagi dipandang sebagai penerima pasif, melainkan sebagai pihak yang ikut membentuk makna melalui pengalaman dan interpretasinya. Menurut Jenkins, (2008: 3-4) era digital melahirkan budaya partisipatif di mana pembaca tidak lagi hanya menerima teks secara pasif, tetapi terlibat aktif melalui komentar, diskusi, dan kontribusi kreatif yang memengaruhi perkembangan dan pemaknaan suatu karya.

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam dunia literasi. Membaca dan menulis karya sastra kini tidak lagi terbatas pada media cetak, tetapi beralihke platform daring yang memungkinkan interaksi dua arah antara penulis dan pembaca. Salah satu platform digital yang paling populer adalah *Wattpad*, sebuah aplikasi dan situs berbasis komunitas yang memungkinkan pengguna untuk menulis, membagikan, dan membaca karya sastra secara gratis. *Wattpad* menyediakan ruang bagi penulis dan pembaca untuk saling berinteraksi melalui fitur komentar, vote, dan jumlah pembacaan (*read count*). *Wattpad* berperan besar dalam membentuk budaya literasi baru di kalangan remaja, karena menawarkan pengalaman membaca yang partisipatif

dan interaktif (Addarajati & Indarti, 2024).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana respon pembaca terhadap novel *01.00* karya Ameylia Falensia yang mengisahkan perjalanan emosional seorang perempuan bernama Lengkara, yang hidup dalam kehilangan dan trauma setelah ditinggalkan oleh orang yang sangat ia cintai, yaitu Masnaka, yang sudah meninggal. Kepergian Masnaka meninggalkan ruang kosong di dalam diri Lengkara, membuatnya hidup dalam kebiasaan-kebiasaan sunyi seperti insomnia, rasa bersalah, dan keengganan untuk membuka diri kepada siapa pun. Novel ini menunjukkan bagaimana Lengkara berusaha menjalani hari-harinya sambil mempertahankan ingatan tentang Masnaka, terutama kenangan-kenangan yang muncul pada pukul *01.00* dini hari, waktu di mana ia merasa paling dekat dengan masa lalunya.

Pembaca memberikan banyak respon positif terhadap cara penulis menggambarkan hubungan Lengkara dengan Masnaka melalui kilas balik (*flashback*) yang emosional. Beberapa pembaca menilai bahwa meskipun Masnaka sudah meninggal, kehadirannya tetap kuat dalam cerita dan terasa nyata dalam diri Lengkara. Komentar seperti:

@rainyreaders: “*Aku ikut ngerasain kehilangan Lengkara.*” Komentar ini menunjukkan bahwa pembaca mengalami empati emosional terhadap tokoh Lengkara. Pembaca tidak hanya memahami cerita secara kognitif, tetapi juga terlibat secara perasaan, sehingga kesedihan tokoh mampu dirasakan langsung oleh pembaca.

@nakaaddict: “*Cerita ini bikin aku kepikiran terus sama Masnaka.*” Komentar ini bermakna bahwa cerita memiliki daya kesan yang kuat dan berkelanjutan. Tokoh Masnaka tetap membekas dalam ingatan pembaca bahkan setelah selesai membaca, yang menandakan kedalaman karakter dan kekuatan alur cerita.

@softpages_: “*Penyampaian kesedihannya lembut tapi ngena.*” Komentar ini menunjukkan apresiasi terhadap gaya bahasa dan teknik penceritaan penulis. Kesedihan disampaikan secara halus namun tetap efektif menyentuh emosi pembaca, sehingga cerita dinilai estetis dan komunikatif.

Ketiga komentar tersebut masuk dalam respon positif karena menunjukkan bahwa pembaca merasa dekat dengan emosi tokoh utama dan merasakan kedalaman hubungan mereka.

Selain itu, banyak pembaca memuji penggambaran suasana malam yang tenang

namun menyakitkan. Waktu pukul *01.00* dipandang sebagai simbol dari kesedihan yang tidak bisa Lengkara lepaskan, sekaligus momen ketika ia paling jujur terhadap dirinya sendiri. Bahasa yang digunakan penulis juga dinilai indah dan puitis, membuat pembaca merasa karya ini bukan sekedar cerita cinta, tetapi perjalanan penyembuhan diri. Hal ini memperkuat respon positif dari pembaca yang merasa novel ini memberikan pelajaran tentang menerima kepergian dan berdamai dengan ingatan.

Namun, terdapat pula beberapa respon negatif. Sebagian pembaca menilai bahwa cerita terlalu fokus pada kesedihan Lengkara sehingga alurnya terasa lambat dan penuh monolog batin. Komentar seperti:

@novellounge: “*Ceritanya terlalu mellow.*” Komentar ini menunjukkan bahwa pembaca menilai nuansa emosional cerita terlalu dominan pada kesedihan atau perasaan melankolis. Bagi sebagian pembaca, intensitas emosi yang berlebihan dapat menimbulkan kesan monoton dan mengurangi variasi konflik dalam cerita.

@kritikakindi: “*Alurnya lambat banget.*” Komentar ini bermakna bahwa pembaca merasa perkembangan peristiwa berjalan kurang dinamis. Alur yang lambat dapat menyebabkan menurunnya ketegangan cerita dan membuat pembaca kehilangan minat untuk terus mengikuti jalan cerita.

@flashbackoverload: “*Flashback Masnaka kebanyakan, jadi berulang.*” komentar ini mengindikasikan adanya kelebihan penggunaan teknik kilas balik (*flashback*). Pengulangan *flashback* yang terlalu sering dinilai membuat cerita terasa repetitif dan menghambat kemajuan alur utama.

Ketiga komentar tersebut termasuk dalam respon negatif. Pembaca yang memberikan kritik ini merasa bahwa eksplorasi rasa kehilangan yang terlalu panjang membuat beberapa bagian cerita terkesan monoton.

Meskipun demikian, secara keseluruhan novel *01.00* mendapatkan lebih banyak apresiasi positif daripada kritik. Banyak pembaca merasa bahwa kisah Lengkara dan Masnaka adalah representasi yang jujur tentang duka, kehilangan, dan proses penyembuhan yang tidak selalu cepat dan mudah. Novel ini dianggap mampu menggambarkan bahwa seseorang yang sudah tiada pun dapat terus hidup melalui ingatan, sekaligus meninggalkan dampak yang membentuk perjalanan seseorang ke depan.

Dengan demikian, respon pembaca terhadap *01.00* mencerminkan bahwa novel

ini tidak hanya menyajikan kisah cinta yang menyayat, tetapi juga menampilkan proses pendewasaan emosional tokoh utamanya. Kombinasi antara alur yang reflektif, suasana malam yang kuat, dan penokohan yang emosional menjadikan novel ini sebagai karya yang menyentuh banyak hati, meskipun tetap memiliki beberapa kekurangan yang dicatat oleh pembacanya.

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan berkaitan dengan novel *01.00* karya Ameylia Falensia yaitu penelitian yang dilakukan oleh Addarajati dan Indarti (2024) berjudul "*Kejahatan dalam Novel 01.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Teori Georg Simmel*" berfokus pada bentuk-bentuk kejahatan yang muncul dalam novel *01.00*, termasuk motif tindakan kejahatan serta dampaknya terhadap alur cerita dan perkembangan karakter. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu novel *01.00*. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang menelaah unsur kejahatan berdasarkan teori Georg Simmel, penelitian ini menitikberatkan pada respon pembaca di platform digital Wattpad, sehingga berorientasi pada perspektif pembaca dan budaya partisipatif digital, bukan analisis intrinsik cerita.

Respon pembaca yang dilakukan penelitian lain yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Agustin dkk. (2022) berjudul "*Tanggapan Pembaca Terhadap Novel '00.00' Karya Ameylia Falensia*" mengkaji bagaimana pembaca menanggapi alur, tokoh, konflik, dan pesan dalam novel *00.00*. Persamaannya dengan penelitian ini terlihat dari fokus kajian yang sama-sama menyoroti respon pembaca terhadap karya Ameylia Falensia. Namun terdapat perbedaan dalam objek kajian, karena penelitian Agustin dkk. meneliti novel *00.00*, sedangkan penelitian ini meneliti novel *01.00*. Selain itu, penelitian tersebut tidak secara spesifik memanfaatkan komentar pembaca di platform digital seperti *Wattpad*, sementara penelitian ini berfokus pada respon pembaca di lingkungan digital yang bersifat interaktif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan resepsi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk respon pembaca terhadap cerita *01.00* karya Ameylia Falensia di platform *Wattpad*.

Pemilihan metode deskriptif analisis didasarkan pada karakteristik data penelitian yang berupa komentar, tanggapan, dan interaksi pembaca yang dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola penerimaan, penafsiran, serta makna respon

yang muncul dalam proses pembacaan.

HASIL PENELITIAN

Sinopsis Novel *Wattpad 01.00* Karya Ameylia Falensia

Novel *01.00* karya Ameylia Falensia mengisahkan perjalanan emosional seorang perempuan bernama Lengkara yang harus menghadapi kehilangan orang yang sangat ia cintai, yaitu Masnaka. Kepergian Masnaka meninggalkan luka mendalam dalam hidup Lengkara, terutama pada waktu dini hari pukul *01.00*, saat kenangan dan perasaan kehilangan paling kuat dirasakannya.

Lengkara digambarkan sebagai tokoh yang hidup dalam kesunyian dan trauma. Ia sering mengalami insomnia, tenggelam dalam ingatan masa lalu, serta merasa sulit membuka diri terhadap orang lain. Kenangan bersama Masnaka hadir melalui kilas balik yang terus menghantui kehidupannya, menjadikan Masnaka seolah tetap hidup dalam pikiran dan perasaan Lengkara.

Pukul *01.00* menjadi simbol utama dalam novel ini, melambangkan waktu di mana Lengkara paling jujur terhadap perasaannya sendiri. Pada jam tersebut, ia kembali mengenang kebersamaan, percakapan, dan janji-janji yang tak sempat terwujud bersama Masnaka. Melalui suasana malam yang sunyi dan penuh refleksi, pembaca diajak memahami proses berduka yang dialami tokoh utama.

Secara keseluruhan, *novel 01.00* menampilkan kisah tentang cinta, kehilangan, dan upaya berdamai dengan masa lalu. Cerita ini tidak hanya berfokus pada hubungan romantis, tetapi juga menggambarkan proses pendewasaan emosional dan penyembuhan diri tokoh utama. Dengan bahasa yang puitis dan alur yang reflektif, novel ini menyentuh pembaca yang pernah mengalami kehilangan serupa.

Respon Pembaca Terhadap Unsur Instrinsik Novel *01.00* Karya Ameylia Falensia pada Platform Digital *Wattpad*

Penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi sastra untuk menganalisis tanggapan pembaca terhadap novel *01.00*. Dalam pendekatan ini, pembaca dipandang sebagai pihak yang berperan aktif dalam memberikan makna terhadap karya sastra melalui respon atau komentar yang mereka berikan. Namun, dalam proses analisis data penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan intrinsik, yaitu dengan mengklasifikasikan respon pembaca berdasarkan unsur-unsur intrinsik novel yang meliputi tema, tokoh,

penokohan, alur, latar, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang. Dengan demikian, komentar pembaca tidak hanya dilihat sebagai bentuk resepsi pembaca terhadap karya sastra, tetapi juga dianalisis berdasarkan unsur pembangun cerita yang menjadi objek tanggapan pembaca. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pembaca merespons struktur cerita sekaligus memahami keterlibatan pembaca dalam memaknai karya sastra yang dipublikasikan pada platform digital.

Data respon pembaca yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 62 komentar pembaca awam. Komentar-komentar tersebut mencerminkan cara pembaca memahami dan menilai unsur-unsur pembangun cerita yang terdapat dalam novel. Penelitian ini memfokuskan kajian pada unsur intrinsik karena unsur-unsur tersebut merupakan struktur internal karya sastra yang secara langsung berinteraksi dengan pembaca. Unsur intrinsik novel yang mendapatkan respon dari pembaca meliputi tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Melalui respon pembaca terhadap unsur-unsur tersebut, dapat diketahui sejauh mana unsur intrinsik novel *01.00* mampu membangun makna, emosi, serta daya tarik cerita bagi pembacanya. Masing-masing unsur intrinsik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Respon Positif

Respon Positif Terhadap Tema

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 22 data yang menunjukkan respon positif terhadap unsur tema dalam novel *01.00*. Tema yang paling dominan direspons berkaitan dengan kesedihan, penderitaan, dan kehilangan.

Data 43 – @nyl: *“Aku udah baca cerita ini, tapi perasaannya dan rasa sakitnya masih nempel banget. Cerita ini nguras air mata banget.”*

Komentar tersebut menunjukkan bahwa pembaca merasakan tema kesedihan secara mendalam. Tema tidak hanya dipahami sebagai bagian cerita, tetapi juga membekas secara emosional.

Data 37 – @Februari447 : *“Aku pernah berada di posisi lengkara, tpi aku bukan kekasih masnaka, hanya mencintai secara diam diam, bahkan setelah ia pergi untuk tidak kembali aku baru mengetahui bahwa ia juga mencintai aku, sayangnya aku tidak bisa melihat untuk terakhir kalinya”*

Respon ini menunjukkan bahwa pembaca mengaitkan tema cerita dengan pengalaman pribadinya. Hal tersebut menandakan bahwa tema dalam novel terasa relevan dan dekat dengan kehidupan pembaca.

Respon Positif terhadap Penokohan

Ditemukan 10 data yang menunjukkan respon positif terhadap unsur penokohan.

Data 4 – @Riz_kaa00 : *“Ayo gas kar, capek ninggal seatap sma org tua mental rendah iq”*

Komentar ini menunjukkan dukungan terhadap karakterisasi tokoh yang mengalami tekanan keluarga. Pembaca menunjukkan empati terhadap kondisi tokoh.

Data 15 – @mutiafadilaa : *“kata temen saya: pdkt lebih asik saya setuju sekarang soalnya naka lebih imut dr sebelumnya”*

Komentar tersebut menunjukkan bahwa perkembangan karakter tokoh dinilai menarik dan mengalami perubahan yang disukai pembaca.

Respon Positif terhadap Latar

Ditemukan 2 data yang menunjukkan respon positif terhadap unsur latar.

Data 20 – @Xyzochi_ : *“Beda banget ama temen gue. Kalo lagi makan sama-sama suka diiringi dengan ritual ghibah- mengGhibah.... Kalo gk ghibah berasa ada yang kurang gituhh, apalagi ghibahin Kakel ganteng. Beuhh berasa sekolah milik sendiri gk tuhh*

Komentar ini menunjukkan bahwa latar sekolah dalam cerita terasa realistis dan dekat dengan pengalaman pembaca.

Data 31 – @Yutpa4 : *“Ini suasananya lagi sedih, tapi bikin senyum² juga”*

Respon tersebut menunjukkan bahwa suasana dalam cerita mampu membangun nuansa emosional yang kuat.

Respon Positif terhadap Gaya Bahasa

Ditemukan 2 data yang menunjukkan respon positif terhadap unsur gaya bahasa.

Data 30 – @ashalxndr : *“kata - katanya kyak mantan gw wkwk”*

Komentar ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami dan nyata bagi pembaca.

Data 61 – @naylitiftaza_6: *“melayang ke angkasa ya Allah”*

Ungkapan tersebut bersifat hiperbolis (berlebihan) untuk menunjukkan rasa senang atau berbunga-bunga. Pembaca merespons adegan dengan ekspresi bahasa yang imajinatif.

Respon Positif terhadap Amanat

Ditemukan 3 data yang menunjukkan respon positif terhadap unsur amanat.

Data 14 @laylynnn : *“apee nihh, tersindir aku, tapi emang bener si.”*

Komentar tersebut menunjukkan bahwa pembaca menangkap pesan moral dalam cerita dan merasa tersentuh secara pribadi.

Data 23 – @Irvxnay : *“aku pengenn banget nyembuhin orang yang punya penyakit kanker darah, aku gak mau orang² yang punya penyakit kanker darah nasibnya sama kyk kakakku”*

Respon ini menunjukkan bahwa pembaca menangkap amanat tentang empati dan kepedulian terhadap penderitaan orang lain.

Respon terhadap Sudut Pandang

Berdasarkan analisis ditemukan 1 data yang menunjukkan respon positif terhadap unsur sudut pandang.

Data 62 @fahlth: *“POV-nya bikin kita kayak jadi Kara langsung, jadi makin nyesek bacanya.”*

Komentar tersebut menunjukkan bahwa pembaca menyadari penggunaan sudut pandang (POV) dalam cerita dan merasakan dampaknya secara emosional. Penggunaan sudut pandang membuat pembaca seolah-olah berada di posisi tokoh Kara, sehingga pengalaman batin tokoh terasa lebih dekat dan menyentuh. Hal ini menandakan bahwa teknik penceritaan mampu membangun kedekatan emosional antara tokoh dan pembaca.

Respon terhadap Alur

Berdasarkan analisis ditemukan 4 data yang menunjukkan respon positif terhadap unsur alur.

Data 1- @Riz_kaa00 : *“ Wahh, gue terkagum kagum sama Nilam yang berhasil bikin alur cerita yang sempurna”*

Komentar ini menunjukkan bahwa pembaca menilai alur cerita tersusun secara runtut dan mampu membangun ketertarikan sejak awal. Kekaguman yang diungkapkan pembaca menandakan bahwa pengembangan peristiwa dalam cerita dinilai efektif dan tidak membingungkan, sehingga alur dapat dinikmati dengan baik.

Respon Negatif

Respon Negatif terhadap Tema

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 1 data yang menunjukkan respon negatif terhadap unsur tema.

Data 45 – @IndriBUYBUY: *“g brani Injt 01.00, g sanggup”*

Komentar tersebut menunjukkan bahwa tema kesedihan dan penderitaan dalam cerita dinilai terlalu berat secara emosional sehingga pembaca merasa tidak sanggup melanjutkan bacaan.

Data 54 – @naylitiftaza_6: *“Siksa perlahan, bener2 siksa sampe dia sadar sm kesalahan dia, terus dia menyesal. Dan penyesalan itu yang bikin dia memilih mati”*

Komentar ini menunjukkan bahwa konflik dalam cerita dianggap terlalu menyiksa secara emosional, sehingga memunculkan respon negatif terhadap tema penderitaan yang diangkat.

Respon Negatif terhadap Penokohan

Ditemukan 12 data yang menunjukkan respon negatif terhadap unsur penokohan.

Data 18 – @Astrophile_Mrs_A: *“benci bgt sama nilaaamm, gak kuat bacanyaaa”*

Komentar tersebut menunjukkan bahwa karakterisasi tokoh dinilai sangat negatif hingga memunculkan rasa benci yang kuat dari pembaca.

Data 29 – @anvanaren_: *“Bahkan_kata ‘jahat’ aja belum cukup buat mendefinisikan kekejian orgtuanya Ara”*

Respon ini menunjukkan bahwa karakter tokoh antagonis dipersepsikan sangat kejam dan tidak bermoral, sehingga memicu kemarahan pembaca.

Respon Negatif terhadap Alur

Ditemukan 5 data yang menunjukkan respon negatif terhadap unsur alur.

Data 9 - @_mochicoklat : *“g paham sumpah SM alurnya”*

Komentar ini menunjukkan adanya kesulitan pembaca dalam memahami alur cerita. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan alur tertentu, seperti kilas balik, belum sepenuhnya dapat diterima oleh semua pembaca.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi sastra untuk menganalisis tanggapan pembaca awam terhadap novel *01.00*. Dalam teori resepsi sastra, makna karya tidak hanya terletak pada teks, tetapi terbentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Hans Robert Jauss yang menyatakan bahwa pembaca memiliki *horizon harapan* yang memengaruhi cara mereka menafsirkan karya

sastra. Horizon harapan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman, latar sosial, dan kondisi psikologis pembaca. Selain itu, Wolfgang Iser menegaskan bahwa pembaca berperan aktif dalam mengisi “ruang kosong” dalam teks. Pembaca tidak hanya menerima cerita secara pasif, tetapi juga membangun makna melalui keterlibatan emosional dan pengalaman pribadi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai resepsi pembaca di platform digital, yang menunjukkan bahwa pembaca di media daring seperti Wattpad cenderung memberikan respon terhadap konflik, tokoh, dan aspek emosional dibandingkan unsur teknis naratif.

Berdasarkan analisis terhadap 62 data komentar, ditemukan bahwa unsur yang paling dominan direspons adalah tema dan penokohan, yang menunjukkan kuatnya keterlibatan emosional pembaca terhadap cerita.

Respon Pembaca terhadap Tema

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh 23 data yang merespons unsur tema, yang terdiri dari 22 respon positif dan 1 respon negatif.

Mayoritas pembaca memberikan respon terhadap tema kesedihan. Banyak komentar menunjukkan bahwa pembaca merasa tersentuh, menangis, bahkan mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tema dalam novel *01.00* berhasil membangun kedekatan emosional antara teks dan pembaca.

Respon positif terhadap tema memperlihatkan bahwa pembaca menerima dan merasakan konflik cerita secara mendalam. Mereka tidak hanya memahami peristiwa dalam cerita, tetapi juga mengalami dampak emosionalnya. Temuan ini sesuai dengan teori Jauss tentang *horizon harapan*, di mana pembaca menafsirkan dan merespons karya berdasarkan pengalaman hidupnya.

Sementara itu, respon negatif terhadap tema muncul karena sebagian pembaca merasa konflik yang disajikan terlalu menyakitkan atau berat secara emosional. Namun, respon negatif ini tetap menunjukkan keterlibatan emosional pembaca terhadap cerita.

Dengan demikian, dominannya respon terhadap tema membuktikan bahwa aspek emosional menjadi pusat perhatian pembaca awam dalam memaknai novel ini.

Respon Pembaca terhadap Penokohan

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh 22 data yang merespons unsur penokohan, yang terdiri dari 10 respon positif dan 12 respon negatif.

Respon negatif lebih dominan karena banyak pembaca mengkritik sifat atau perilaku tokoh tertentu yang dianggap menyebalkan, egois, atau menyakitkan. Namun, kritik tersebut justru menunjukkan keterlibatan emosional pembaca terhadap karakter dalam cerita. Mereka tidak bersikap netral, melainkan menunjukkan penilaian yang tegas terhadap karakterisasi tokoh.

Sementara itu, respon positif terhadap penokohan muncul ketika pembaca menilai bahwa karakter dibangun secara kuat, konsisten, dan realistis. Pembaca merasa bahwa sifat tokoh sesuai dengan konflik yang dialami.

Dominannya respon negatif terhadap penokohan menunjukkan bahwa pembaca awam lebih reaktif terhadap perilaku tokoh dibandingkan terhadap teknik pembangunannya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dalam sastra digital, pembaca lebih banyak memberikan evaluasi moral terhadap tokoh daripada analisis struktural terhadap teknik pengarang.

Respon Pembaca terhadap Latar

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh 2 data yang merespons unsur latar dan seluruhnya menunjukkan respon positif.

Pembaca menilai bahwa suasana sekolah dan lingkungan sosial dalam cerita terasa realistis dan dekat dengan kehidupan mereka. Latar yang digunakan membuat cerita terasa hidup dan mudah dipahami. Respon ini menunjukkan bahwa pembaca mampu menangkap gambaran tempat dan suasana yang dibangun oleh pengarang.

Meskipun jumlahnya tidak banyak, respon terhadap latar tetap menunjukkan adanya perhatian pembaca terhadap unsur pembangun cerita selain konflik dan tokoh.

Respon Pembaca terhadap Gaya Bahasa

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh 2 data yang merespons unsur gaya Bahasa dan semuanya positif.

Respon positif menunjukkan bahwa pembaca menyukai penggunaan bahasa yang santai, remaja, dan ekspresif. Beberapa komentar menunjukkan bahwa bahasa dalam cerita terasa natural dan sesuai dengan kehidupan anak muda.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembaca awam lebih fokus pada aspek emosional, mereka tetap memberikan perhatian terhadap pilihan bahasa yang digunakan pengarang.

Respon Pembaca terhadap Amanat

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh 3 data yang merespons unsur amanat dan seluruhnya menunjukkan respon positif.

Pembaca menangkap pesan moral yang berkaitan dengan keluarga, kehilangan, dan pentingnya menghargai orang-orang terdekat. Respon ini menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya menikmati cerita secara emosional, tetapi juga memahami nilai yang ingin disampaikan pengarang.

Temuan ini memperkuat pandangan Hans Robert Jauss bahwa makna karya terbentuk melalui proses interpretasi pembaca, termasuk dalam menangkap pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Respon Pembaca terhadap Sudut Pandang

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh 1 data yang merespons unsur sudut pandang dan menunjukkan respon positif.

Komentar tersebut menyatakan bahwa penggunaan sudut pandang membuat pembaca merasa seolah-olah menjadi tokoh utama dan merasakan langsung penderitaan yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa teknik penceritaan mampu membangun kedekatan emosional yang kuat antara pembaca dan tokoh.

Meskipun jumlahnya paling sedikit, respon terhadap sudut pandang menunjukkan bahwa ada pembaca yang menyadari aspek teknis naratif dalam cerita.

Respon Pembaca terhadap Alur

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh 9 data yang merespons unsur penokohan, yang terdiri dari 4 respon positif dan 5 respon negatif. Respon positif menunjukkan bahwa sebagian pembaca memberikan apresiasi terhadap penggambaran karakter dalam cerita. Pembaca menilai beberapa tokoh memiliki sifat yang kuat, baik, serta mampu menimbulkan rasa simpati dan ketertarikan, sehingga karakter tersebut dianggap berhasil dibangun oleh pengarang.

Sementara itu, respon negatif muncul karena pembaca menilai beberapa tokoh memiliki perilaku yang kurang baik, seperti bersikap jahat, tidak adil, atau menyebalkan. Tanggapan tersebut menunjukkan bahwa karakter tertentu memunculkan emosi negatif seperti marah, kesal, atau benci dari pembaca. Hal ini menandakan bahwa penokohan dalam novel mampu mempengaruhi emosi pembaca dan menimbulkan berbagai interpretasi yang berbeda terhadap karakter yang ditampilkan dalam cerita.

Secara keseluruhan, dari 62 data komentar, dapat disimpulkan bahwa pembaca awam di Wattpad lebih dominan merespons aspek tema dan penokohan yang bersifat emosional dibandingkan unsur struktural seperti sudut pandang dan latar. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional menjadi faktor utama dalam resepsi pembaca terhadap novel *01.00*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap respon pembaca awam terhadap novel *01.00* karya Ameylia Falensia di platform Wattpad, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut memperoleh tanggapan yang beragam, baik positif maupun negatif, dengan dominasi respon positif. Respon positif terlihat dari keterlibatan emosional pembaca terhadap tokoh dan alur cerita, khususnya pada tokoh Lengkara dan Masnaka, yang mampu membangkitkan empati mendalam terhadap tema kehilangan dan duka. Pembaca juga mengapresiasi gaya bahasa yang puitis serta atmosfer melankolis yang berhasil dibangun, sehingga menghadirkan pengalaman estetik dan emosional yang kuat. Sementara itu, respon negatif berkaitan dengan alur cerita yang dianggap lambat, dominasi nuansa sedih yang berlarut-larut, serta penggunaan teknik kilas balik yang dinilai repetitif sehingga menimbulkan kesan monoton. Meskipun demikian, secara keseluruhan novel *01.00* dinilai berhasil diterima dengan baik oleh pembaca awam karena mampu menyentuh emosi serta menjadi media refleksi atas tema kehilangan, cinta, dan proses penyembuhan diri dalam ruang sastra digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Addarajati, R. D., & Indarti, T. (2024). Kejahatan dalam novel *01.00* karya Ameylia Falensia: Kajian teori Georg Simmel.
- Agustin, E. N., Fitrah, Y., & Wulandari, S. (2022). Tanggapan pembaca terhadap novel *00.00* karya Ameylia Falensia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 84–96. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i1.18754>
- Aminuddin. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu sastra: Teori dan terapan*. Padang: UNP Press.
- Barthes, R. (1970). *S/Z*. Paris: Éditions du Seuil.
- Booth, W. C. (1961). *The rhetoric of fiction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Cuddon, J. A. (2013). *A dictionary of literary terms and literary theory* (5th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Djojuroto, K., & Pelenkahu, D. (2020). *Teori sastra kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish.

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, teori, dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fish, S. (1970). Literature in the reader: Affective stylistics. *New Literary History*, 2(1), 123–162.
- Fitriani, L. (2011). Sastra cyber di Indonesia. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(2). <https://doi.org/10.18860/ling.v2i2.567>
- Gerard, P. (2004). *Creative nonfiction: Researching and crafting stories of real life*. Cincinnati: Writer's Digest Books.
- Gutkind, L. (2005). *Creative nonfiction: A guide to literature's most popular genre*. New York: W. W. Norton & Company.
- Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Jabrohim. (2015). *Teori dan kritik sastra: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an aesthetic of reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Jenkins, H. (2008). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York: New York University Press.
- Junus, S. (1985). *Kajian sastra dan kritiknya*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2011). *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. (2020). *Metode penelitian bahasa: Teori dan praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, R. D. (2009). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. M. (2011). *Pengkajian apresiasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Sastra dan cultural studies: Representasi fiksi dan fakta* (Cet. 2, ed. rev.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmah, A., & Kusumawati, A. A. (2023). Resepsi pembaca sastra Arab digital: Studi novel *Min 'Ālam Ākhar* pada aplikasi Wattpad. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 41–63. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07013>
- Rosenblatt, L. M. (1978). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Widayati, S. (2020). *Kajian prosa fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Yunus, S. (2013). *Pengantar apresiasi sastra*. Bandung: Alfabeta.